

## Pastoral Kedukaan di Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umbara

Yiwa Landu Niki, Fibry Jati Nugroho  
Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala  
yiwalanduniki20@gmail.com, fibryjatinugroho@gmail.com

### ABSTRACT

In this research, the Sumba Christian Church of the Pau-Umabara Congregation seeks to preserve the faith of the Church of God by conducting pastoral. With the various problems and challenges faced by the Pau-Umabara Congregation regarding the ceremonies of the traditional ceremonies of death, it requires the Sumba Christian Church of the Pau-Umabara Congregation to help the Church of God to come out of the challenges and problems of life experienced by those congregations with pastoral care efforts. This study uses an approach to the type of descriptive research. Data collected by interview, observation and literature study techniques. The field findings show that the pastoral care provided by the Sumba-Umabara Christian Church in terms of visits to congregants or church members can be helped in reducing the grief and burden they face so far, because they feel the presence of the Christian Church of the Pau-Umabara Congregation in the midst of middle of them.

*Keywords: Rituals, Customs of Death, Pastoral Assistance, Sumba Christian Church*

### ABSTRAK

Dalam penelitian ini, Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara berusaha untuk memelihara iman Jemaat Tuhan dengan cara melakukan pendampingan pastoral. Dengan berbagai persoalan dan tantangan yang hadapi oleh Jemaat mengenai ritual upacara adat kematian, mengharuskan Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara membantu Jemaat Tuhan untuk keluar dari tantangan dan persoalan hidup yang dialaminya dengan melakukan pendampingan pastoral. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang dikumpulkan dengan Teknik wawancara, observasi dan studi pustaka. Dalam temuan lapangan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara melalui kunjungan dapat mengurangi kedukaan dan beban yang mereka hadapi selama ini, karena mereka merasakan kehadiran Gereja di tengah-tengah mereka.

*Kata kunci: Ritual, Adat Kematian, Pendampingan Pastoral, Gereja Kristen Sumba*

## Pendahuluan

Kematian adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh semua orang. Kematian merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Siapapun itu pasti akan mengalami yang namanya kematian baik orang tua, anak muda, laki-laki dan perempuan atau bahkan orang yang kaya maupun orang yang miskin. Kematian itu ibaratnya seperti pencuri di malam hari atau sederhananya tamu yang tak diundang atau bahkan kematian itu musuh terberat manusia <sup>1</sup>.

Dalam kitab Kejadian 3:19, menyatakan bahwa tubuh manusia yang merupakan bagian dari dirinya sendiri itu diambil dari tanah dan kembali lagi ke tanah, dan oleh karena manusia itu dari debu maka manusia itupun harus kembali kepada debu yang merupakan sumber utama dari tubuh manusia. Dari ayat ini menunjukkan bahwa manusia mengalami kematian jasmani. Kematian jasmani merupakan perpisahan antara tubuh dan jiwa. Tubuh itu diletakkan di liang kubur dan berbaur dengan debu tanah dan jiwa atau Roh akan kembali kepada Allah (Pengkhotbah 12:7).

Dalam pandangan orang Sabu (salah satu suku di Nusa Tenggara Timur), kematian merupakan berakhirnya hubungan yang ada dan sekaligus perpisahan menuju ke dunia gaib <sup>2</sup>. Dalam pandangan suku Dayak Lawangan mengartikan kematian sebagai perjalanan orang mati menuju *lumut* (tempat berdiamnya arwah atau roh orang mati) <sup>3</sup>. Lain halnya dalam perspektif orang Jawa hakekat kematian itu adalah *muleh* (pulang ke asal mulanya) <sup>4</sup>. Pandangan kematian dalam berbagai macam suku di Indonesia menandakan bahwa setiap budaya itu mempunyai pandangan tersendiri dalam memandang kematian.

Salah satu yang menarik, Orang Sumba memiliki budaya kematian yang unik dan menarik. Dalam budaya tersebut, terdapat ritual upacara adat khususnya di wilayah Melolo-Desa Watuhadang, Sumba Timur. Ritual yang dilakukan merupakan upaya untuk menyerahkan orang yang telah meninggal kepada Sang Pencipta. Dalam perspektif Orang Sumba, ada dua jenis kematian yaitu *meti mbana* (mati panas) dan *meti maringu* (mati dingin). *Meti mbana* adalah jenis

---

<sup>1</sup> Gladys Hunt, *Pandangan Kristen Tentang Kematian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997).

<sup>2</sup> Niko L. Kana, *Dunia Orang Sawu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983).

<sup>3</sup> L. Dyson, *Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1980).

<sup>4</sup> Abdul Karim, "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa," *Sabda* 12, no. 2 (2017): 4. *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* - 33

kematian yang tidak wajar, seperti gantung diri, jatuh dari motor, jatuh dari pohon, tenggelam dalam sungai, pembunuhan dengan menggunakan senjata tajam dan lain-lain. *Meti maringu* adalah jenis kematian yang wajar dan memang sudah saatnya orang itu meninggal. Orang Sumba memiliki keyakinan bahwa orang yang meninggal itu biasanya diawali dengan sakit. Saat orang meninggal itu karena sakit, masih sangat perlu sekali untuk *lapa njanga ya la muawalu/ hiru mualu* (cari tahu di benang undi) dengan cara dilihat dari *urra manu* (tali perut ayam), *eti wei* (hati babi) dan *eti karambua* (hati kerbau). Tujuan dilakukan untuk mengetahui pemicu dari timbulnya kematian dari orang yang meninggal karena sakit itu. Upaya untuk menyerahkan orang yang meninggalpun kepada Sang Pencipta harus melalui beberapa tahap. Tahap yang harus dilakukan dalam upacara adat kematian yaitu *pahadangu* (membangunkan), *dundangu* (Mengundang), *tangu* (menguburkan), *Warungu hadukka* (mengangkat air mata), *palundungu* (penyelesaian); dan dalam setiap tahapnya itu memiliki makna dan artinya sendiri tersendiri.

Ritual upacara adat kematian ini masih dipegang kuat oleh orang Sumba ketika ada orang yang meninggal harus disimpan selama bertahun-tahun, prosesi atau tahapan dalam ritual upacara adat kematian dan pembunuhan hewan secara masal. Hal ini menjadi menarik, ketika Ritual upacara adat kematian ini dilakukan oleh orang-orang yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus (jemaat Tuhan) di Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau Umabara, secara khususnya di Wilayah Melolo, Sumba Timur, Desa Watuhadang. Dalam penelitian ini, penulis hendak mengkaji bagaimana pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja, kepada jemaat yang melakukan ritual kematian tersebut.

## Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme di mana kebenaran sesuai dengan hakekat obyek, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi<sup>5</sup>. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap data dan informasi sebanyak mungkin tentang pendidikan kristen yang berbasis kearifan lokal. Penelitian ini tidak diarahkan pada kesimpulan salah-benar, tidak menguji suatu hipotesis diterima atau

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

ditolak, tetapi lebih ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi lokasi penelitian secara mendalam.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono <sup>6</sup>, menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*) <sup>7</sup>.

## Hasil dan Pembahasan

Pendampingan pastoral merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu menyelamatkan manusia dari masalah kehidupan misalnya kehancuran, kecemasan, dan kurang integritas kepribadian <sup>8</sup>. Wiryasaputra mengemukakan pendampingan pastoral merupakan usaha yang dilakukan oleh pendamping untuk menolong orang yang didampingi, dengan tujuan untuk menghayati keberadaannya dan mengalami pengalaman secara utuh <sup>9</sup>. Menurut Nugroho, pendampingan pastoral merupakan kegiatan dalam membantu sesama untuk menemukan kehidupannya secara utuh, hubungan secara vertical (Tuhan) dan hubungan horizontal (sesama). Ini berkaitan dengan cara atau alat gereja memelihara seluruh umat-Nya, dalam segala aspek kehidupannya <sup>10</sup>. Pendampingan pastoral adalah suatu penemuan yang menumbuhkan dan menghidupkan, serta mengembangkan kepribadian diri sendiri dengan menyadari terus menerus sebagai pelayan yang terluka. Pendampingan pastoral mencakup pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan dalam suatu

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Lexy L Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004).

<sup>8</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

<sup>9</sup> Totok S Wiryasaputra, *Ready to Care* (Yogyakarta: Galang Press, 2006).

<sup>10</sup> Fibry Jati Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139–154. Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen - 35

jemaat atau komunitas sepanjang hidupnya <sup>11</sup>. Jadi pada intinya, pendampingan pastoral adalah upaya menyelamatkan manusia dari realitas kematian yang mencekam mereka, dengan tujuan supaya manusia memperoleh kepercayaan ketika berhubungan dengan Tuhan dan sesamanya.

Pendampingan pastoral dilakukan dikarenakan Tuhan Yesus sendiri melakukan pendampingan pastoral dengan cara merendahkan dirinya sebagai hamba untuk mengasihi manusia dari segala bentuk masalah baik secara mental, fisik, spiritual, dan sosial. Secara fisik, Tuhan Yesus melihat orang-orang yang berdatangan kepada-Nya, karena orang banyak melihat Yesus dapat menyembuhkan orang sakit dan secara mental Tuhan memperhatikan kebutuhan mereka (Yohanes 6:2,5). Secara spiritual, Tuhan Yesus dapat menyembuhkan manusia yang terganggu jiwanya (Lukas 11:45) dan secara sosial, Tuhan menyelesaikan masalah dosa perzinahan (Yohanes 8:1-11) dengan cara menggunakan struktur sosial sebagai alat penyelesaian terhadap orang-orang yang merasa dirinya tidak berdosa <sup>12</sup>.

Di dalam proses pendampingan pastoral, seorang pendamping secara perlahan-lahan akan mencari informasi-informasi yang dibutuhkan pada saat proses pendampingan dari orang yang dibimbing. Dalam proses pendampingan pastoral, mendengarkan dan menyimak dengan baik pada saat seseorang sedang mencurahkan isi hatinya akan sangat membantu memberikan kelegaan dalam hati orang yang dibimbing. Jadi, pada saat seseorang menceritakan permasalahannya, seorang pendamping harus berusaha untuk merasakan perasaan dari orang mau didampingi. Ketika seorang pendamping pastoral menyimak dengan baik tentang masalah kehidupan yang dialami oleh seseorang yang didampingi, maka sebagai pendamping harus melakukan fungsinya dengan baik.

Ada enam fungsi pendampingan pastoral meliputi <sup>13</sup> :

a. Fungsi Membimbing

Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang. Orang yang didampingi ditolong untuk memilih atau mengambil keputusan tentang apa yang ditempa atau apa yang ditempuh. Pengambilan keputusan tentang masa depan atau mengubah dan memper-

---

<sup>11</sup> J D Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

<sup>12</sup> Mesach Krisetya, *Diktat Teologi Pastoral* (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2006).

<sup>13</sup> Ibid.

baiki tingkah laku tertentu atau kebiasaan tetap ada ditangan orang yang didamping.

b. Fungsi Mendamaikan atau memperbaiki hubungan

Salah satu kebutuhan utama manusia untuk hidup dan rasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama. Apabila hubungan terganggu maka terjadilah penderitaan yang berpengaruh pada masalah-masalah emosional. Dalam situasi ini maka pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu. Pendamping dapat menjadi cermin dalam hubungan tersebut, menganalisis hubungan tersebut dan mencari alternatif untuk memperbaiki hubungan tersebut. Hal ini perlu mendapat perhatian pendamping adalah jangan sampai pendamping memihak salah satu pihak, ia hendaknya menjadi orang yang netral atau penengah yang bijaksana.

c. Fungsi Menopang

Fungsi menopang adalah sikap seorang pendeta pada saat ada jemaatnya mengalami krisis mendalam (kehilangan, kematian orang yang dikasihi, dukacita dan lainnya). Pada situasi ini seorang pendeta harus hadir untuk memberikan kekuatan dan dorongan secara spiritual. Perhatian dan kepedulian dari seorang pendeta diharapkan dapat memberikan kelegaan dan kekuatan untuk dapat menanggung beban yang berat

d. Fungsi Menyembuhkan

Masalah yang dihadapi seseorang dapat membuat orang tersebut menutup diri. Sebab tidak ada yang dapat membantunya untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Pada saat inilah orang itu memerlukan orang lain untuk mendengarkan keluhan yang dirasakannya. Terutama bagi orang yang mengalami dukacita. Kepedulian dan perhatian yang diberikan akan sangat membantunya dapat keluar dari masalahnya. Salah satu hal yang dilakukan oleh pendamping diharapkan orang yang didampingi mulai membuka diri dan dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, sehingga mengalami kesembuhan luka batinnya.

e. Fungsi Mengasuh

Setiap orang akan mengalami perkembangan secara terus menerus. Perkembangan itu meliputi aspek emosi, cara berfikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku dan kehidupan rohani dalam interaksi dan lain sebagainya.

Pada saat itulah fungsi mengasuh dibutuhkan. Pendamping akan menyesuaikan model pengasuhan ini sesuai dengan perkembangan dan keadaan orang yang diasuhnya. Bakat dan potensi yang ada akan dikembangkan sehingga dapat menjadi kekuatan yang dapat digunakan sebagai modal untuk masa depannya.

f. Fungsi pengutuhan

Fungsi ini merupakan fungsi pusat sekaligus menjadi tujuan utama dari pendampingan pastoral dari segi kehidupan yakni fisik sosial, mental dan spiritual. Fungsi pengutuhan bertujuan untuk melayani setiap orang secara utuh (holistik). Dimensi tersebut meliputi :

- 1) Membuat tubuh lebih bergairah
- 2) Menyegarkan pikiran
- 3) Memperbaharui dan memperkaya hubungan-hubungan dekat
- 4) Memperdalam hubungan orang dengan Lembaga-lembaga yang penting dalam hidup
- 5) Memperdalam dan menggairahkan hubungan dengan Allah <sup>14</sup>

Ada beberapa hal yang mendukung kelancaran proses pendampingan pastoral supaya mendapatkan hasil yang maksimal yaitu:

- a. Mendengarkan, maksudnya adalah seorang yang melakukan pendampingan pastoral dapat mempelajari dan berusaha memahami permasalahan yang dihadapi oleh orang yang didampingi. Seorang yang melakukan pendampingan pastoral juga berusaha untuk memahami, mengasihi, dan menghargai orang yang didampingi.
- b. Akseptasi. Akseptasi yang dimaksud disini adalah seorang yang melakukan pendampingan pastoral menerima orang yang didempinginya sebagaimana adanya. Artinya seorang yang melakukan pendampingan pastoral dapat menerima orang yang didampingi secara tulus dan membuatnya merasa nyaman untuk mencurahkan setiap masalah yang membebani.
- c. Memusatkan perhatian. Memusatkan perhatian yang dimaksud disini adalah melihat peluang-peluang yang dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Dengan demikian, seorang yang melakukan pendampingan pastoral tidak boleh terburu-buru dalam mengambil suatu keputusan untuk memberikan saran apabila belum dapat melihat dengan jelas resiko-

---

<sup>14</sup> Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*.

resiko yang akan dihadapi oleh orang yang didampinginya. Jadi, seorang yang melakukan pendampingan pastoral harus jeli dalam menganalisa permasalahan yang sangat penting untuk dapat memberikan solusi yang terbaik bagi orang yang didampinginya.

- d. Empati. Empati yang dimaksud disini adalah seorang yang melakukan pendampingan pastoral dapat menempatkan diri pada posisi orang yang didampinginya. Jadi, seorang yang melakukan pendampingan pastoral berusaha merasakan seluruh emosi, pikiran dan perasaan orang yang didampinginya. Namun, dalam berempati, seorang yang melakukan pendampingan pastoral perlu waspada. Apabila seorang yang melakukan pendampingan pastoral dapat berempati secara emosional dan terhanyut dalam persoalan orang yang didampinginya, maka seorang yang melakukan pendampingan pastoral tidak mampu melihat masalah dengan jelas. Jadi, yang dibutuhkan disini adalah empati rasional. Empati rasional adalah empati yang bisa membatasi diri dan tidak membuatnya terbawa arus dan hanyut dalam problem orang yang didampinginya <sup>15</sup>.

Dalam masyarakat di Sumba (orang Sumba), ritual yang dilestarikan merupakan budaya untuk melepaskan diri dari kedukaannya. Ekspresi keduakaan masyarakat dituangkan ke dalam tata cara upacara adat kematian. Secara factual, di dalam ritual upacara adat kematian yang dilakukan oleh orang Sumba Timur di Melolo meliputi :

- a) *Pabenging*. Upacara *pabenging* dilakukan dengan tujuan untuk memastikan orang yang meninggal itu sudah meninggal atau belum. Untuk memastikan orang itu meninggal dibuatkan bubur untuk dibawa ke tempat orang yang meninggal itu kemudian dipanggil tiga kali. Kalau tidak menjawab berarti nafasnya sudah putus.
- b) *Payubuhungu* (melayat). *Payubuhungu* merupakan salah satu bentuk kepedulian keluarga dekat maupun jauh untuk memandikan mayat, menyuntikkan formalin serta menyumbangkan kain atau sarung untuk membungkus mayat, dan juga sebagai tanda bahwa keluarga dekat maupun jauh turut berdukacita atas kehilangan orang yang dicintai oleh keluarga inti dengan cara memberikan tangisan sebagai tanda penghormatan terakhir.

---

<sup>15</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007).  
Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen - 39

- c) *Pahammu* (Simpan mayat). *Pahammu* merupakan upacara penyimpanan mayat di *nggala mamit kuru kappa* (balai-balai yang damai, kamar yang bersayap). Tujuan mayat itu disimpan adalah
- 1) Supaya orang yang mati itu *lumbur ya na topu panda kulur, ndirru ya na epi manda mbadda kau ngiangu kadi la nggala mamit kuru kappa* (selubung di atas tikar yang tidak bisa digulung dan berjemur diperapian yang panas).
  - 2) Menunggu sampai *pahamanya la ngaru pameranya la lima mbanda tuama madi nanyai* (ada kesepakatan keluarga, karena biaya yang digunakan untuk penguburan belum siap).
  - 3) Suasana hubungan kekerabatan dalam keluarga masih ada perselisihan.
  - 4) Kalau dikubur dalam waktu tiga hari atau empat hari dianggap sebagai penguburan binatang.
  - 5) Mengeluarkan mayat. Mengeluarkan mayat yang ada di *nggala mamit kuru kappa* (selubung di atas tikar yang tidak bisa digulung dan berjemur diperapian yang panas) karena sudah menghabiskan waktu bertahun-tahun dan perlu diingat lagi supaya mayat itu diantar ke kuburan.
  - 6) *Pauhi* (musyawarah keluarga). *Pauhi* merupakan musyawarah keluarga untuk menentukan waktu penguburan. Tujuan musyawarah ini adalah untuk menentukan hari H penguburan, mengetahui kekuatan keluarga yang diundang, dan menentukan keluarga yang jauh-jauh dari si mati yang perlu diundang.
  - 7) *Dundangu* (mengundang). *Dundangu* merupakan berpencarnya keluarga inti untuk memberitahu keluarga dekat. Setelah keluarga dekat berkumpul dibekali dengan cara mengundang orang dirumah keluarga lain menyangkut waktu penguburan yang telah ditentukan.
  - 8) *Lodu Taningu* (Hari H penguburan). Tujuan diadakan penguburan adalah mengantar mayat ke liang lahat.
  - 9) *Pahewa* (berpisah). *Wunang* akan menyampaikan ucapan terima kasih dan mengumumkan siapa-siapa saja yang masih ditahan, dengan menyampaikan bahwa “masih ada yang belum tuntas yang harus dibicarakan”. Oleh karena itu, diminta untuk kembali lagi ke tempat duduk semula.
  - 10) *Tungu Kameti* (menjamu para tamu undangan). Inti dari *tungu kameti* (menjamu tamu) adalah bukan untuk menjamu para tamu undangan

yang datang pada saat penguburan, melainkan menjamu orang mati yang “dibawa” oleh rombongan dari rumah. Jadi para tamu itu adalah orang mati yang dibawah rombongan dari rumah ke tempat orang yang telah meninggal.

- 11) *Palundungu* (tuntas). Inti dari *palundungu* adalah mempertemukan atau menyerahkan orang yang sudah mati ini kepada Sang Pencipta yang sudah menciptakannya. Setiap orang mati atau orang yang meninggal dunia dalam ritual upacara adat kematian Sumba Timur, Melolo-Desa Watuhadang harus di serahkan kepada Sang Pencipta melalui *palundung/pahili buala*. Dalam ritual ini, orang yang pernah datang pada acara pemakaman diundang kembali untuk menghadiri acara penyerahan orang mati kepada Sang Pencipta. Tujuannya untuk diberikan *kawadak* (berkat secara materi). Dalam proses penyerahan kembali kepada Sang Pencipta diperlukan seekor ayam dan seekor anjing. Seekor anjing itu sebagai penuntun jalan bagi si mati, sebab seekor anjing itu tugasnya untuk menggonggong ke kiri dan ke kanan supaya tidak ada yang menghalangi jalanannya. Sedangkan satu ekor ayam itu berguna untuk menyerahkan si mati kepada Sang Pencipta.
- 12) *Penyepingu mabungu maleabaru/Warung Handuka/Padita Wai Mata* (membuang rasa duka/mengangkat air mata). Inti dari membuang rasa duka adalah pergi ke makam pagi dan sore untuk menangis dan mengantar siri pinang serta ditikam babi atau potong hewan untuk makan bersama, sambil pihak keluarga si mati mengucapkan terima kasih atas kebersamaan dan kegotong royongan dalam urusan penguburan dan dalam menerima keluarga yang datang menghadiri upacara penguburan.

Dari berbagai macam penjelasan di atas, penulis mendapati bahwa ada banyak sekali prosesi ritual upacara adat kematian yang dilakukan oleh keluarga pada saat ada yang meninggal. Ritual upacara adat kematian ini tidak hanya untuk orang yang meninggal, akan tetapi untuk orang yang hidup juga. Dari keluarga yang masih hidup ini perlu sekali untuk melakukan ritual upacara adat kematian ini, untuk memastikan bahwa orang yang meninggal ini mendapatkan tempat di *Parai Marapu*. Pihak keluarga yang masih hiduppun tidak mendapat tulah ataupun gangguan dari roh-roh nenek moyang.

Dalam menjalankan ritual upacara adat kematian di Sumba Timur, Melolo-Desa Watuhadang sangat bergantung pada biaya yang disiapkan oleh keluarga dan relasi hubungan antara keluarga dekat dengan keluarga jauh, kenalan dan teman dekat dari si mati. Sebab biaya yang digunakan sangat besar dan sistem hubungan kekerabatan itu perlu sekali diperhitungkan.

Kesepakatan dalam keluarga sangat penting sekali untuk memikirkan biaya yang akan digunakan dalam acara penguburan. Akan tetapi, kalau itu yang dipikirkan secara terus menerus, orang yang mati itu dianggap sebagai mainan. Contohnya di kampung ketika penulis masih sekolah di SMK tahun 2014, keluarga inti sudah berencana untuk mengurus orang mati yang di simpan itu setelah panen tiba, namun rencananya itu tidak pernah ditepati hingga tahun 2017 kemarin baru dikubur. Bahkan di kampung penulis sendiri orang yang mati masih ada yang disimpan sampai sekarang. Menurut penulis sebenarnya untuk kumpul tangan antar keluarga itu tidak terlalu lama untuk mengurus orang mati itu dan biaya yang diperlukan tidak terlalu banyak. Hanya saja yang perlu diperhatikan itu keluarga yang jauh-jauh untuk diberikan hewan, perhiasan Sumba dan tikam babi bagi mereka. Sedangkan kalau kerabat dekat ataupun *kabihu* (klan) yang di desanya berdekatan itu bisa dilaksanakan acara makan bersama. Hal ini juga dapat merangkum pada bagian selanjutnya menyangkut *tungu kameti* (menjamu para tamu).

Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara memandang ritual upacara adat kematian berjalan dengan dengan Firman Tuhan, apabila didalamnya tidak ada *hamayang*, memberi makan kepada orang yang mati, *hirru mualu*, dan simpan mayat secara bertahun-tahun. *Pertama*, *hamayang* (doa) kepada marapu sama saja menduakan Tuhan (Keluaran 20:3,5). *Hamayang* dalam adat kematian merupakan suatu tindakan menyembah kepada roh nenek moyang yang sudah meninggal. Menyembah kepada roh nenek moyang merupakan suatu perbuatan menduakan Tuhan. Memang “Dahulu, ketika kamu tidak mengenal Allah, kamu memperhambakan diri kepada allah-allah yang pada hakekatnya bukan Allah (Galatia 4:8)”, akan tetapi “sekarang aku tahu, bahwa TUHAN lebih besar dari segala allah....”. Sebagai orang percaya atau orang beriman, harus mengabdikan diri kepada Allah dan mengasihi Allah sepenuhnya dan tidak boleh berdoa, menyembah dan meminta pertolongan serta bimbingan kepada allah lain ataupun roh-roh lain bahkan orang mati (Imamat 17:7, Ulangan 18:9-22). *Kedua*, menyimpan mayat secara bertahun-tahun dalam pandangan Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara merupakan suatu tindakan yang tidak

baik bagi orang yang mati, apalagi orang yang meninggal itu sangat dihargai dan dihormati. Karena itu, perlu sekali dikubur dalam waktu dua atau tiga hari supaya mencegah terjadinya pembusukan yang dapat menyebarkan penyakit. *Ketiga, hirru mualu* (tali undi) merupakan suatu tindakan yang mempermainkan Tuhan, sebab dalam Ayub 1:21b yang mengatakan bahwa: "TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN. Jadi, tidak perlu lagi menggunakan tali undi untuk mendeteksi kematian seseorang. Dan *Keempat* memberi makan kepada orang mati. Perintah 'janganlah kau masak anak kambing dalam susu induknya' (Kel 23:19), mungkin berkaitan dengan kebiasaan umum orang Kanaan menyembah berhala, dan dengan demikian melarang perbuatan yang sama, yakni mempersembahkan makanan kepada ilah. Perintah ini juga berlaku kepada orang yang kepada Jemaat Tuhan yang percaya kepada Tuhan Yesus untuk tidak mempersembahkan makanan kepada orang mati. Sebab orang mati dalam tradisi Sumba Timur, Melolo Desa Watuhadang dianggap sebagai ilah atau *Marapu*.

Pendampingan pastoral adalah upaya untuk menolong jemaat Gereja Kristen Sumba yang berada dalam keadaan dilematis atau dipenuhi dengan pergumulan atau persoalan menyangkut ritual upacara adat kematian Sumba. Upaya yang dilakukan pendampingan pastoral adalah memberikan kekuatan, penghiburan, dan mendukung jemaat Tuhan dalam doa. Caranya adalah mengunjungi dan mengajak keluarga duka untuk berdoa bersama. Sehingga dengan adanya keberadaan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara, jemaat dapat terhibur dan menguatkan jemaat supaya dapat menghadapi realitas ritual adat kematian yang ada di Sumba Timur, Melolo-Pau Umabara. Untuk menolong jemaat dalam menghadapi dilematis ritual adat kematian yang di Sumba Timur, gereja menghimbau jemaat Tuhan untuk tidak mengikuti ritual adat kematian yang sifatnya menduakan Tuhan Yesus misalnya *hamayang* (doa kepada *marapu*).

Dalam proses pendampingan pastoral, kualitas yang dimiliki oleh pendamping pastoral adalah mampu memahami persoalan dari jemaat yang mengalami persolana hidup atau dilematis. Untuk memahami persoalan dari jemaat yang mengalami dilematis, orang yang melakukan pendampingan pastoral menggali informasi dan mengumpulkan informasi serta mampu merasakan keadaan jemaat dan mendedikasikan dirinya untuk bisa membuat jemaat

itu merasa lega ketika dibimbing dengan cara menjadi pendengar dan sekaligus menyimak. Orang yang berperan dalam pendampingan pastoral adalah pelayan Tuhan atau pendeta dan majelis gereja yang sudah ditahbiskan dihadapan Tuhan dan jemaat.

Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara terhadap jemaat mengenai ritual upacara adat kematian Sumba Timur meliputi beberapa tahap yaitu:

- a. Mendoakan keluarga yang mengalami kehilangan.

Saat jemaat Tuhan meninggal, gereja berpesan kepada orang Marapu supaya jangan melakukan ritual *hamayang* kepada orang yang merupakan warga dari gereja, walaupun orang yang meninggal itu merupakan anak atau orangtua dari orang yang berkeyakinan *marapu*. Kalaupun orang-orang *marapu*, melakukan *hamayang* gembala sidang Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara menyumpahi orang *marapu* itu kalau nanti mereka akan mati secara bergilir. Jadi, Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara tidak mau kalau jemaat Tuhan yang ia layani itu jalannya terhambat kalau pergi ke Surga. Dengan demikian Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara memperlakukan jemaat Tuhan yang meninggal itu diperlakukan secara iman Kristen secara murni tanpa ada campur tangan dari pihak Marapu. Menurut pengalaman Efraim Yakub Anamila, kalau pernah ada kejadian, kalau ada jemaat Tuhan yang meninggal, dari pihak *marapu* melakukan *hamayang* secara sembunyi. Padahal Pak Efraim sudah berpesan supaya jangan melakukan *hamayang*, nanti dari kami gereja yang akan berdoa kalau sudah sampai di *kuatak* (kampung) sebab orang itu meninggal dirumahnya yang ada di kebun. Akhirnya yang terjadi pada saat itu ada salah satu dari keluarga mereka yang kesurupan dan suara orang yang meninggal itu mengatakan: “Mengapa jalan yang sudah tempuh, kalian malah membuatnya gelap? Sebenarnya jalanku sudah benar dan kalian tidak boleh mengganggu jalanku, sebab jalanku sudah benar”. Ketika dari pihak *marapu* mendengar hal itu, akhirnya mereka memohon ampun. Dari kejadian ini, Pak Efraim berpesan bahwa orang yang meninggal dalam Tuhan itu tidak bisa diganggu jalannya serta tidak mengizinkan para *marapu* untuk melakukan *hamayang* (doa kepada *marapu*), sebab jalannya sudah berbeda. Jadi orang yang meninggal dalam Tuhan itu harus diperlakukan berdasarkan iman Kristen. Intinya dalam melakukan pendampingan pastoral Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara menyangkut adat kematian *hamayang* harus dihindari, karena itu sudah menduakan Tuhan.

b. Melaksanakan Ibadah Penghiburan.

Ibadah penghiburan ini merupakan tanda kehadiran gereja dalam menompang jemaat Tuhan untuk membantu jemaat untuk memahami realitas kematian berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Kematian merupakan akhir dari kehidupan manusia di dunia ini. Akhir dari kehidupan manusia di dunia menandakan bahwa hidup manusia di dunia ini hanyalah sementara dan harus kembali kepada Sang Pencipta. Kematian juga merupakan beralihnya kehidupan manusia dari dunia yang sementara ini menuju akhirat, dimana tubuh kita akan kembali kepada tanah dan jiwa atau Roh manusia kembali kepada Sang Pencipta (Kejadian 3:19; Pengkhotbah 12:7).

Dalam ibadah penghiburan, Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara memberikan pengajaran kepada jemaat yang mengalami dukcita kalau mereka yang meninggal didalam Tuhan Yesus akan berkumpul bersama-sama dengan Dia (1 Tesalonika 4:14), orang yang meninggal pasti akan dibangkitkan (1 Korintus 15:3-4) dan orang yang meninggal dalam Tuhan itu akan memperoleh kehidupan yang kekal (1 Korintus 15:16-22). Jadi kematian itu bukanlah hal yang menyedihkan, melainkan hal yang menguntungkan bagi orang yang percaya dalam Tuhan sebab orang yang percaya kepada Tuhan Yesus akan hidup dalam Tuhan

Dari pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan, Pendeta dan Majelis Jemaat telah membuka dirinya sendiri bagi jemaat yang mengalami kesedihan untuk membantu jemaat dalam menerima realitas kematian dan bisa menyembuhkan emosi atau perasaan tertekan yang dialami jemaat.

c. Musyawarah dengan keluarga duka (kumpul bersama)

Dalam melakukan musyawarah dengan keluarga duka, Pendeta dan Majelis jemaat Gereja Kristen Sumba bersama keluarga duka untuk mengambil keputusan tentang waktu pemakaman. Dan walaupun ada dalam keluarga yang memiliki hubungan yang retak, Pendeta dan Majelis menjadi penengah yang baik bagi mereka dengan memberikan pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan. Untuk mendamaikan keluarga yang retak biasanya Pelayan Tuhan memberikan pemahaman bahwa kita harus bergandengan tangan untuk bertolong-menolong dan bekerja sama dalam mengurus orang yang meninggal dan mengantar jenazah ke liang lahat. Untuk mengantar je-

nazah ke liang lahat Pelayan Tuhan melakukan ibadah penguburan. Dalam prosesnya pendampingannya, Gembala akan memimpin ibadah sebagai tanda bahwa ia mendukung acara pemakaman yang dilakukan oleh keluarga yang mengalami kedukaan. Ketika keluarga melihat dukungan dari gereja maka keluarga yang mengalami kedukaan merasa bahwa mereka tidak sendiri.

Dalam temuan lapangan menunjukkan bahwa pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara dalam hal kunjungan kepada jemaat atau warga gereja dapat terbantu dalam mengurangi kedukaan dan beban yang mereka hadapi selama ini, karena mereka merasakan kehadiran Gereja Kristen Jemaat Pau-Umabara ditengah-tengah mereka.

Dari berbagai macam ritual upacara adat kematian di atas penulis mendapati bahwa ada pendampingan pastoral secara tidak langsung yang terkandung didalam ritual upacara adat kematian yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyembuhkan. Penulis melihat dalam ritual upacara adat kematian di Sumba Timur, Melolo-Desa Watuhadang yaitu menangis. Dalam peristiwa menangis ada istilah *Nikalung* (ungkapan syair). Dalam ungkapan syair ini, keluarga yang mengalami kedukaan ini mengungkapkan berbagai macam isi hatinya. Dalam ungkapan syair ini keluarga yang mengalami kedukaan ini melantunkan syair kesedihan mereka dan sekaligus dapat membantu mereka untuk bisa melanjutkan hidup. Ketika mereka mengungkapkan segala kesedihan mereka, mereka merasa lega sekali dan siap untuk melanjutkan kepada kehidupan selanjutnya. Selain itu juga penulis melihat kematian panas (tidak wajar) dalam hal ini orang yang mati karena sial ini bisa di bawah ke rumah, tapi sampai di bangga (balai-balai) bawah. Setelah itu lakukan upacara *pamaringu* (mendinginkan) setelah itu baru dinaikan di *kaheli bakul* (balai-balai besar), kemudian diadakan upacara kematian seperti biasa dilakukan dalam artian diperlakukan seperti upacara *meti maringu* (kematian secara wajar) untuk dapat diterima di *Parai Marapu*. Disini penulis melihat bahwa kesembuhan dalam hati, sebab keluarga duka melihat bahwa kematian secara tidak wajar itu sangat menyakitkan bagi mereka. Namun lewat upacara *wai maringu/pamaringu* ini bisa membuat keadaan hati mereka menjadi normal kembali.
- 2) Menopang. Dalam fungsi menjalankan fungsi menopang ini, penulis melihat kedatangan keluarga dekat, keluarga jauh, dan teman-teman secara ber-

samaan dari si mati untuk turut merasakan kesedihan dan sekaligus membawakan barang bawaan. Disini penulis melihat bahwa fungsi menopang ini dapat membantu untuk bertahan selama masa kematian ini berlangsung.

- 3) Memberdayakan. Dalam menjalankan fungsi ini penulis melihat bahwa ada banyak sekali orang-orang yang datang untuk melihat acara ritual upacara adat kematian ini dan penulis bisa melihat sendiri bahwa keluarga duka dibantu oleh *kabihu* (klan) untuk membantu mereka bertahan selama masa acara adat kematian ini berlangsung. Disitu penulis melihat bahwa ada rasa hubungan kekerabatan dalam keluarga yang solid dan ini bisa membantu orang lain untuk menolong orang yang berduka. Sikap membantu ini tidak boleh hilang melainkan dibiasakan guna meringan beban orang yang mengalami keduakaan.
- 4) Mendamaikan. Dalam menjalankan fungsi ini penulis melihat bahwa hubungan interaksi antara manusia dengan sesama manusia serta interaksi dengan Tuhannya telah membuat luka dalam hati seseorang karena kematian secara wajar. Hal ini bisa dilakukan upacara *wai maringu/pamaringu* supaya bisa dipandang mati secara wajar dan hubungan interaksi antara satu dengan yang lain bahkan dengan Tuhan bisa terjalin. Selain itu juga ritual upacara adat kematian dapat mendamaikan hubungan kekerabatan yang retak. Jadi, bila hubungan kekerabatan yang retak belum berdamai, maka jenazah tidak akan dikuburkan.

Tipe pendampingan pendampingan pastoral yang dikemukakan diatas merupakan tipe pendampingan pastora yang di kemukakan oleh Aart Van Beek, William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, Howard Clinebell dan Totok S. Wirya saputra. Tipe ini bisa dipakai oleh Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara ketika berinteraksi langsung dengan masyarakat Sumba Timur, Melolo-Desa Watuhadang.

### **Kesimpulan**

Ketika penulis melihat pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara terhadap jemaat mengenai ritual upacara adat kematian, Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau Umabara sudah berusaha untuk melakukan pendampingan pastoral terhadap jemaat mengenai ritual upacara adat kematian di Sumba Timur, Melolo-Desa Watuhadang. Deng-

an melihat permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh Jemaat menyangkut ritual upacara adat di Sumba Timur dapat melemahkan iman mereka, membuat Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau Umabara tidak tinggal diam untuk mengambil sikap dan tindakan untuk melakukan pendampingan pastoral terhadap jemaat. Permasalahan dan tantangan yang dialami oleh jemaat berasal dari dalam keluarga yang masih hidup dan tradisi. Dalam keluarga yang masih hidup biasanya mereka sangat takut sekali ketika ada salah satu anggota keluarga mereka yang meninggal dan dari ketakutan tersebut dapat membuat keluarga yang masih hidup kehilangan jati dirinya atau mengalami krisis identitas. Sedangkan dalam tradisi, mereka takut mendapatkan sial atau gangguan dari roh-roh orang yang sudah mati. Jadi, permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh jemaat Pau-Umabara mengenai ritual upacara adat kematian di Sumba Timur, Melolo-Desa Watuhadang adalah akibat dari suatu kematian.

Sikap yang harus diambil oleh Gereja Kristen Sumba jemaat Pau-Umabara adalah sikap kepedulian dan keprihatinan terhadap jemaat Tuhan. Sikap kepedulian Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara terhadap jemaat dapat dikuatkan dan mereka tidak sendiri lagi dalam menghadapi realitas dari kematian. Dengan sikap kepedulian ini, jemaat sangat terbantu sekali untuk mengurangi kedukaan yang diaminya karena mereka merasa diperhatikan dari Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara. Sedangkan sikap keprihatinan Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara terhadap jemaat dapat membuat hubungan interaksi secara timbal balik melalui komunikasi diantara pendamping dan jemaat Tuhan yang didampingi. Dalam sikap keprihatinan ini juga dapat menguatkan relasi atau hubungan yang sudah dijalin dalam kasih Kristus.

Tindakan yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara terhadap jemaat dalam melakukan pendampingan pastoral adalah mendoakan keluarga yang mengalami kedukaan, melakukan ibadah penghiburan, dan berkumpul bersama keluarga untuk menguburkan orang mati. Tindakan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara dapat dirasakan dan meringankan beban jemaat, hal ini dikarenakan kehadiran Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau-Umabara ditengah-tengah mereka.

Pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja Kristen Sumba Jemaat Pau Umabara terhadap jemaat pada intinya ada sikap kepedulian dan keprihatinan terhadap jemaat yang mengalami kedukaan. Dengan sikap seperti itu, gembala sidang dan majelis gereja dapat berdoa bersama keluarga duka dan bisa menjalin hubungan interaksi dengan baik melalui komunikasi yang

tidak terputus dengan jemaat Tuhan, serta dapat membantu jemaat untuk mengatasi masalah realitas kematian yang dialami jemaat baik dalam keluarga dan tradisi. Ini merupakan bukti kepedulian terhadap jemaat Pau-Umabara.

Ritual upacara adat kematian Sumba Timur merupakan suatu tindakan sosial, hal ini dapat dilihat dari prosesi ritual upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat Sumba Timur, Melolo-Desa Watuhadang. Didalam prosesi ritual upacara adat kematian di Sumba Timur, Melolo-Desa Watuhadang ada sikap saling tolong menolong. Sebagai contohnya kalau ada yang meninggal, keluarga dekat maupun jauh ataupun kenalan, akan membawa kain atau sarung dan hewan untuk keluarga yang mengalami kedukaan. Orang yang membawa pembawaan berupa kain atau sarung dan hewan tersebut dicatat oleh keluarga yang berduka untuk memberikan balasan kepada orang yang sudah membawa kain atau sarung dan hewan. Sikap saling tolong menolong dilakukan dalam ritual upacara adat kematian di Sumba supaya dalam masyarakat Sumba Timur saling mengingat satu sama lain dan tentunya mereka tidak bisa hidup sendiri dan sudah sewajarnya mereka menolong orang yang mengalami kedukaan. Sebagai contoh lain juga terjadi ketika membawa mayat untuk dikuburkan, disitu yang pasti mereka saling tolong menolong untuk mengangkat mayat tersebut supaya diantar ketempat penguburan dan sekaligus menguburkan mayat tersebut. Sikap saling tolong menolong merupakan suatu tindakan yang dapat meringan beban orang lain.

Dalam ritual upacara adat kematian di Sumba Timur, Melolo-Desa Watuhadang ternyata didalamnya ada pendampingan pastoral yang terselubung yaitu:

1. Menyembuhkan. Dalam hal ini penulis melihat bahwa keluarga dekat maupun jauh, mereka melantunkan ungkapan sedih mereka lewat menangis, sehingga dapat membantu mereka untuk mengurangi rasa sedih dan menikmati hidup sebagaimana mestinya.
2. Menopang. Penulis melihat kedatangan keluarga dekat, keluarga jauh, dan teman-teman secara bersamaan dari si mati untuk turut merasakan kesedihan dan sekaligus membawakan barang bawaan.
3. Memberdayakan. Disitu penulis melihat bahwa ada rasa hubungan kekerabatan dalam keluarga yang solid dan ini bisa membantu orang lain untuk

- menolong orang yang berduka. Sikap membantu ini tidak boleh hilang melainkan dibiasakan guna meringan beban orang yang mengalami keduakaan
4. Mendamaikan. Penulis melihat bahwa bila ada hubungan yang retak dalam keluarga dekat maupun jauh, maka mereka harus berdamai. Sebab kalau tidak berdamai, maka jenazah itu tidak dikebumikan.

## **Rujukan**

- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Dyson, L. *Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju Di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, 1980.
- Engel, J D. *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Hunt, Gladys. *Pandangan Kristen Tentang Kematian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Kana, Niko L. *Dunia Orang Sawu*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983.
- Karim, Abdul. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa." *Sabda* 12, no. 2 (2017): 4.
- Krisetya, Mesach. *Diktat Teologi Pastoral*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2006.
- Moleong, Lexy L. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139-154.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Wiryasaputra, Totok S. *Ready to Care*. Yogyakarta: Galang Press, 2006.